

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 LANDASAN TEORI

##### 2.1.1 *Agency Theory*

Teori keagenan menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya kecurangan di perusahaan. Teori ini menjelaskan tentang adanya keterlibatan dua pihak dalam suatu perusahaan, yaitu principal dan agen. Dimana principal bertanggungjawab penuh atas kondisi perusahaan, karena kedudukannya sebagai pemilik perusahaan yang memberikan wewenang kepada agen untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan sesuai target yang telah ditetapkan. Sedangkan pihak agen, bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh principal.

Teori Agency mengenal masalah *Asymmetric information*. Ada dua keadaan dari masalah ini:

- a. *Moral Hazard* : ketika pihak agen menyembunyikan informasi yang didapat untuk kepentingan dan keuntungan dirinya sendiri
- b. *Adverse selection* : pihak agen yang tidak mengetahui bagaimana pembuatan kebijakan informasi yang dimilikinya.

Dapat dikaitkan dengan materi tentang kecurangan, dalam hal ini principal bertindak sebagai manajer, sedangkan agen sebagai karyawan. Biasanya dalam bersosialisasi seperti ini banyak sekali orang-orang yang tidak jujur yang berniat untuk mendapatkan keuntungan sendiri. Misalnya ketika mereka merasa bahwa dirinya sudah lama bekerja di perusahaan tersebut tetapi belum ada *reward*

yang mereka terima, sedangkan rekan kerja lain yang baru saja bekerja sudah naik jabatannya. Hal-hal seperti inilah yang dapat memicu seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (*Fraud*) dan masih banyak lagi faktor yang mendukung tindakan itu, seperti kondisi keuangan pelaku yang rendah, adanya rasa iri ataupun kekecewaan. Untuk mengatasi masalah ini dibutuhkan pengendalian intern perusahaan yang kuat, maka dari itu dibutuhkan adanya peran dari seorang auditor yang dapat mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dalam hal ini peran mereka adalah mencegah, mendeteksi dan mengurangi terjadinya kecurangan. Mereka harus mengerti dan memahami modus dari pelaku.

### **2.1.2 Teori Persepsi**

Teori ini termasuk dalam teori psikologis perilaku, bahwa persepsi merupakan faktor psikologis yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Perbedaan persepsi sangat dipengaruhi oleh interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok (Mahmud, 1990).

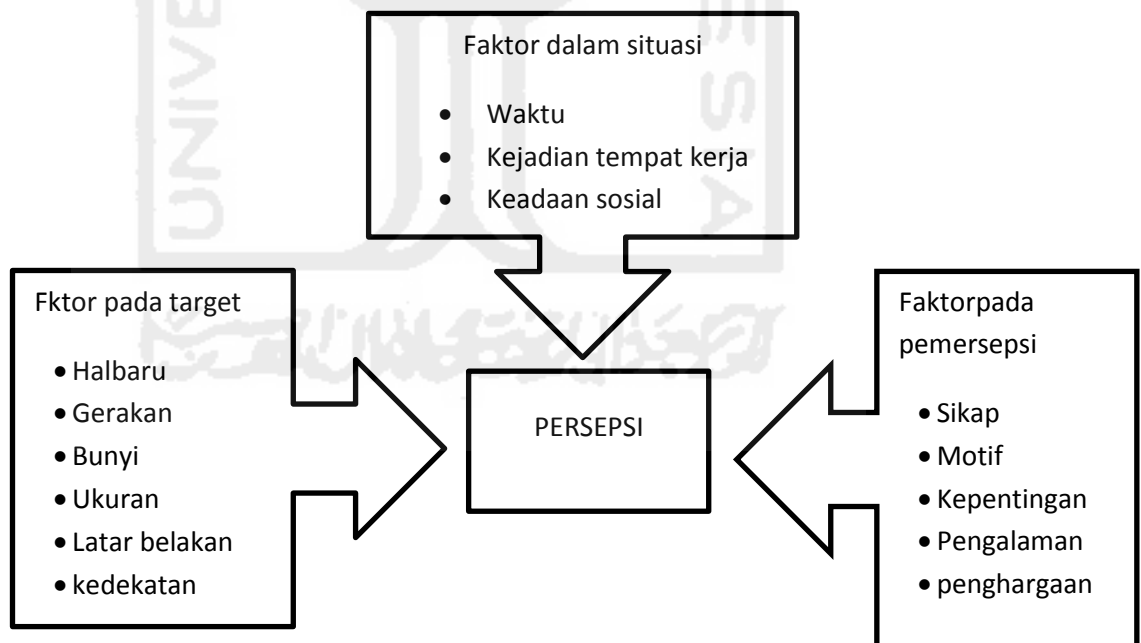
Persepsi menurut Robbins (2008) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya dapat berbeda dari realitas objektif. Perilaku individu didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan kenyataan itu sendiri.

Persepsi menurut Aksan Ikhsan Lubis (2014) adalah proses dimana seseorang memilih dan berusaha menginterpretasikan rangsangan kedalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti

Sejumlah faktor beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Faktor-faktor ini dapat terletak dalam diri pelaku persepsi, target yang dipersepsikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat. Faktor-faktor tersebut bila digambarkan akan tampak seperti pada gambar 2.1. Ketika seorang individu melihat sebuah target dan mencoba menginterpretasikannya, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pelaku persepsi tersebut. Karakteristik target yang diobservasi juga bisa mempengaruhi apa yang diartikan. Selain itu, konteks di mana berbagai objek dan peristiwa itu dilihat juga penting.

**Gambar 2.1**

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**



Sumber: Aksan Ikhsan Lubis:2014

### 2.1.3 Teori kecurangan

Analisis mengenai *red flags* tidak akan terlepas dari pemahaman tentang *fraud*. Seperti yang dinyatakan oleh Montgomery dkk. (dikutip Suartana dan Kartana, 2008) bahwa ada fenomena segitiga kecurangan (*the fraud triangle*). Konsep *fraud triangle* pertama kali diperkenalkan dalam SAS No. 99 yaitu standar audit di Amerika Serikat yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

**Gambar 2.2**

***Fraud Triangle (Faktor-Faktor Melakukan Kecurangan)***



Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan mengenai penyebab terjadinya tindak kecurangan ketiga faktor tersebut adalah tekanan, peluang dan rasionalisasi

a. Tekanan

Adanya tekanan dapat membuat orang melakukan kecurangan. Tekanan dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu tekanan keuangan, sifat buruk, tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan dan tekanan lainnya

- i. Tekanan keuangan: tekanan keuangan umum yang terkait dengan penipuan yang menguntungkan pelaku langsung adalah sebagai berikut: Keserakahan, Hidup di luar kemampuan seseorang, tagihan tinggi atau utang pribadi, kemampuan kredit rendah, kerugian keuangan pribadi, kebutuhan keuangan yang tak terduga
- ii. Sifat buruk : berkaitan erat dengan tekanan keuangan yang mengakibatkan motivasi untuk melakukan kejahatan seperti perjudian, penyalahgunaan obat-obatan, alkohol, dan mempunyai perempuan simpanan
- iii. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan seperti kurang dihargai dalam pekerjaan, dibayar terlalu rendah, dan promosi pekerjaan minim.
- iv. Tekanan lainnya: pengaruh orang lain dalam melakukan kecurangan misalnya suami melakukan kecurangan karena gaya hidup istri yang terlalu mewah.

b. Peluang (*opportunity*)

Diantara kecurangan menurut fraud triangle theory , peluang merupakan faktor yang paling mendasari terjadinya kecurangan . Peluang ini dapat terjadi kapan saja, sehingga pengawasan dan kontrol internal perusahaan sangat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya peluang seseorang melakukan kecurangan. Seseorang yang tanpa tekanan sekalipun dapat melakukan kecurangan dengan adanya peluang ini, meskipun pada awalnya tidak ada niat untuk melakukannya.

### c. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan salah satu faktor dimana pelaku kecurangan mencari-cari pembenaran atas tindakannya. Pelaku kecurangan ini pada umumnya menganggap bahwa tindakan yang ia lakukan bukanlah suatu tindakan kecurangan.

Selain segitiga motivasi kecurangan, faktor internal lebih banyak yang menyebabkan kecurangan akan lebih sering atau cenderung terjadi di lingkungan kerja, seperti halnya sistem pengendalian internal yang lemah dalam perusahaan, kebijakan operasional yang kurang kuat, dan contoh dari bentuk kejujuran yang buruk di tingkat puncak dalam sebuah perusahaan (Bologna, 1993 dalam Haugen and Selin, 1999)

Bologna (1993) (dalam Haugen and Selin, 1999) mengidentifikasi delapan faktor yang potensial sebagai penyebab terjadinya kecurangan yang makin meningkat: seperti penghargaan yang kurang kuat, pengendalian manajemen yang kurang memadai, dan kurangnya penegakan aturan atau tata laksana umpan balik kinerja, kurang memadainya dukungan, kurang memadainya tinjauan operasional perusahaan, kecerobohan terhadap aturan-aturan disipliner dalam perusahaan, situasi yang penuh perlawanan dan tetap dipertahankan, serta permasalahan motivasional lainnya.

Jika pihak manajemen hanya memberikan sedikit perhatian pada pegawai perusahaan dan sistem pengendalian internal mereka, maka kecurangan akan dilakukan oleh pihak internal dalam perusahaan yang memiliki akses terhadap aset dan sistem akuntansi perusahaan. Jumlah kerugian yang terjadi akan selalu

lebih tinggi saat komputer digunakan untuk membantu pegawai perusahaan melakukan kecurangan. Sehingga, pengendalian komputer dan sistem pengendalian internal lainnya sangatlah penting untuk melindungi aset bisnis dalam perusahaan.

#### **2.1.4 Jenis – jenis Auditor**

Dalam Boynton, et al (2006) menyatakan orang – orang yang ditugaskan melakukan audit atas kegiatan dan peristiwa ekonomi baik itu untuk perorangan atau perusahaan, pada umumnya diklasifikasikan dalam tiga kelompok, antara lain:

a. Auditor Independen (*External Auditor*)

Auditor independen atau yang di USA biasa disebut dengan *Certified Public Accountant* (CPA), dimana mereka adalah praktisi individual atau auditor yang bekerja di KAP yang memberikan jasa auditing professional kepada klien, atau biasa disebut juga dengan eksternal auditor. Klien dapat berupa badan pemerintah, perusahaan berorientasi laba, entitas nirlaba, maupun perseorangan. Lisensi untuk dapat melakukan suatu audit diberikan kepada mereka yang bersertifikasi CPA serta memiliki pengalaman praktik dalam bidang audit. Auditor ini juga bertanggung jawab atas pemeriksaan atau mengaudit laporan keuangan dengan memberikan opini atas entitas yang diauditnya.

b. Auditor Internal (*Internal Auditor*)

Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan, baik itu perusahaan milik negara maupun swasta, tempat mereka melakukan pekerjaan audit. Tugas utama

auditor internal adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya pengamanan terhadap aset perusahaan, menentukan efisiensi dan efektivitas setiap prosedur kegiatan perusahaan, serta menentukan kendala informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian dari perusahaan. Sehingga dukungan dari manajemen informasi dari sisi auditor internal tidak banyak dimanfaatkan oleh pihak eksternal karena independensinya terbatas. Hal inilah yang membedakan auditor internal dan auditor eksternal.

#### **2.1.5 Red Flags**

Istilah *red flags* atau bendera merah sudah sering digunakan dalam berbagai literatur audit, maknanya adalah tanda bahaya, tanda bahwa ada hal yang tidak sesuai pada tempatnya dan perlu mendapat perhatian. Tuanakotta (2013) menyebutkan bahwa auditor dan investigator menggunakan tanda bahaya (*red flags*) sebagai petunjuk atau indikasi terjadinya fraud atau kecurangan pada sebuah laporan keuangan. *Red flags* juga bisa dikatakan sebagai suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal.

Dengan kata lain, *red flags* adalah petunjuk atau indikasi adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. *Red flags* tidak mutlak menunjukkan apakah seseorang bersalah atau tidak tetapi merupakan tanda-tanda peringatan bahwa kecurangan sedang atau telah terjadi. Red flags dikatakan penting sebagaimana dikutip dalam SAS 99 – *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang menyatakan bahwa auditor diminta untuk secara spesifik menilai risiko salah saji yang disebabkan oleh kecurangan dan SAS 99 ini



juga menyediakan pedoman operasi bagi auditor saat menilai kecurangan ditengah proses audit.

Di Napoli mengatakan bahwa pada saat *red flag* telah muncul, seseorang harus mengambil tindakan untuk menginvestigasi situasi dan menentukan apakah memang kecurangan telah terjadi. Memang sudah seharusnya jika ada indikasi ke curangan dilakukan tindakan untuk memeriksa apakah kecurangan terindikasi tersebut terjadi, namun terkadang kesalahan salah saji dalam laporan, perubahan *lifestyle* karyawan, volume penjualan yang tiba – tiba naik drastis, dan sebagainya tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan.

Untuk itu, akuntan publik dan auditor harus bisa mengetahui perbedaannya dan mengingat bahwa tanggung jawab untuk melakukan follow-up investigation untuk sebuah tanda bahaya harus berada di tangan orang yang dapat dipercaya dan bertanggungjawab. Agar akuntan publik dan auditor dapat mengenali red flags dengan baik maka mereka perlu mengetahui kategori red flags

*Red flags* dikategorikan menjadi tiga menurut Moyes (2007:10) dan terdiri atas:

1. Kesempatan atau (*opportunities*),
2. Tekanan atau (*pressures/incentives*), dan
3. Perilaku (*attitudes*) atau rasionalisasi (*rationalization*).

Tiga kategori *red flags* ini telah dijelaskan pada bagian mengenai teori segitiga kecurangan, dimana red flags memang diciptakan dengan berdasarkan konsep teori segitiga kecurangan.

### 2.1.6 Kecurangan

Kesalahan atas laporan keuangan dapat dibedakan atas kesalahan yang terjadi akibat kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Faktor yang membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasari kesalahan tersebut. Kekeliruan merupakan kesalahan yang tidak disengaja, pada pihak lain kecurangan merupakan tindakan yang disengaja (IAI, 2001)

*Fraud* (kecurangan) merupakan bentuk penipuan yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku yang kemudian berakibat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan dan memberikan keuntungan bagi pelaku fraud. *Fraud* pada umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyalahgunaan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Salah satu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Fraud* diterjemahkan dengan kecurangan sesuai Pernyataan Standar *Auditing* (PSA) No. 70, demikian pula *error* dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan sesuai PSA sebelumnya yaitu PSA No. 32

Albrecht (2009) menyimpulkan ada tiga elemen yang terdapat dalam tindak kecurangan yaitu:

1. Pencurian (*theft act*), adalah pengambilan secara tidak sah uang, barang simpanan, informasi atau aset lain baik melalui cara manual, komputer atau telepon,
2. Penggelapan (*concealment*), adalah upaya menyembunyian tindak kecurangan,

3. Konversi (*conversion*) adalah upaya mengubah aset curian menjadi hak milik sendiri dan atau menggunakan uang hasil penjualan untuk kepentingan pribadi

Kekeliruan dapat berupa (AL. Haryono, 2001):

- a. Kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data akuntansi yang dipakai sebagai dasar pembuatan laporan keuangan.
- b. Kesalahan estimasi akuntansi yang timbul sebagai akibat dari kehilafan atau salah menafsirkan keadaan.
- c. Kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi yang menyangkut jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut AL. Haryono (2001) istilah ketidakberesan (*irregularities*) adalah salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja. Ketidakberesan mencakup kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan untuk menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan, yang sering disebut kecurangan manajemen (*management fraud*) dan penyalahgunaan aktiva, yang seringkali disebut dengan unsur penggelapan. Ketidakberesan dapat terdiri dari perbuatan:

- a. Terdiri dari unsur manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang merupakan sumber untuk pembuatan laporan keuangan.
- b. Penyajian salah atau penghilang dengan sengaja peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan yang lain.
- c. Penerapan salah prinsip akuntansi yang dilakukan dengan sengaja.

Fraud biasanya terjadi pada perusahaan dengan skala besar, walaupun kasus fraud menunjukkan fakta bahwa perusahaan kecil pun rentan terhadap fraud karena berbagai faktor. Sebagai contoh fraud pada perusahaan besar adalah perusahaan Enron, dimana jumlah kerugian yang timbul sangatlah besar, dan kerugian ini tidak hanya timbul dari uang para investor yang disalahgunakan oleh manajemen perusahaan dibantu dengan auditor eksternal dan internal yang dibawah oleh KAP Arthur Andersen saat itu, namun juga dana pensiun para karyawan juga lenyap disalahgunakan.

Bagan Uniform Occupational Fraud Classification System, The ACFE (Association of Certified Fraud Examiner, 2000) membagi fraud kedalam tiga jenis, yaitu:

- a. Penggelapan aset (asset misappropriation), tindakan penipuan ini meliputi penyalahgunaan aset atau pencurian aset perusahaan. Tindakan penggelapan aset adalah tindakan penipuan yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat dihitung.
- b. Pernyataan yang salah (fraudulent misstatement), dimana tindakan ini dilakukan melalui rekayasa terhadap laporan keuangan (financial engineering) untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak. Jika ada tindakan penggelapan aset, maka dapat berujung pada penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan akhirnya menghasilkan laba yang atraktif (window dressing).
- c. Korupsi (corruption), tergolong fraud yang paling sulit dideteksi karena biasanya tidak dilakukan oleh satu orang, melainkan dilakukan

berkelompok. Adapun kerjasama yang disiratkan disini adalah berupa penyalahgunaan wewenang, penyyuapan, penerimaan hadiah yang ilegal dan pemerasan secara ekonomi.

Seorang auditor, baik itu auditor internal maupun eksternal harus mampu mengenali tiga jenis kecurangan ini, untuk itu, auditor harus mengetahui apa saja yang termasuk gejala – gejala awal terjadinya fraud dalam sebuah perusahaan. Ada dua kategori gejala awal terjadinya fraud, yaitu:

a. Gejala fraud pada manajemen

Gejala awal fraud pada manajemen yang dapat dijadikan sebagai red flags, misalnya ada ketidakcocokan antara manajemen puncak dalam menentukan kebijakan perusahaan, menurunnya motivasi karyawan karena ketidakpercayaan terhadap manajemen, tingkat keluhan yang tinggi dari pelanggan, vendor atau badan otoritas terkait terhadap perusahaan, terjadi kekurangan kas yang tidak terstruktur karena ada pengeluaran yang tidak dicatat atau tanpa bukti, terjadi penurunan kinerja perusahaan, terjadi peningkatan utang dan piutang yang tidak wajar, dan lain sebagainya.

b. Gejala fraud pada karyawan

Gejala awal fraud pada karyawan yang muncul dan dapat dijadikan sebagai red flags bagi auditor adalah misalnya, pengeluaran keuangan tanpa dokumen pendukung, sering terjadi kesalahan pencatatan atau catatan transaksi tidak akurat, bukti transaksi yang merupakan dokumen sumber seringkali tidak dapat diperlihatkan dengan alasan hilang, persediaan yang dibeli perusahaan seringkali tidak sesuai kuantitas dan kualitasnya, harga persediaan yang terlalu tinggi dari

yang sebelumnya, terjadi penyesuaian dalam pembukuan perusahaan tanpa ada bukti otorisasi dari manajemen..

## **2.2 PENELITIAN TERDAHULU**

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut Persepsi eksternal dan internal auditor terhadap efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan.

Terdapat tiga dimensi dalam efektivitas metode red flags untuk mendeteksi kecurangan. Moyes dan Faizal (2013:95) menjabarkan tiga dimensi tersebut, yaitu dimensi opportunity, dimensi pressure, dan dimensi rationalization, dimana ketiga dimensi ini diperoleh dari fraud triangle theory atau teori segitiga kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heiman-Hoffman dan Morgan (1996), auditor eksternal dari salah satu dari enam besar kantor akuntan publik maka diminta untuk memberikan peringkat tiga puluh tanda-tanda bendera merah yang paling penting dari kemungkinan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan auditor cenderung menilai "sikap manajemen" sebagai kategori yang paling penting dari bendera merah dibandingkan dengan faktor organisasi lainnya. "sikap manajemen," menjadi bendera merah paling penting untuk mendeteksi ketidakjujuran klien. sikap manajemen merupakan salah satu dari tiga kategori bendera merah yang diperlukan untuk digunakan oleh auditor eksternal dalam audit laporan keuangan.

Penelitian Apostolou et al. (2001) yang disurvei auditor eksternal dan internal. Dalam studi ini, semua auditor diminta untuk menilai pentingnya dua

puluh lima bendera merah ditemukan di SAS No. 82. karakteristik Manajemen dan pengaruh atas lingkungan pengendalian adalah indikator nilai tertinggi (bendera merah) dengan sampel auditor. Menariknya, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara auditor eksternal dan internal.

Sementara studi sebelumnya dikutip membatasi sampel mereka untuk auditor eksternal, penelitian lain meneliti pentingnya bendera merah termasuk auditor internal maupun eksternal. Apostolou et al. (2001) yang disurvei auditor eksternal dan internal. Dalam studi ini, semua auditor diminta untuk menilai pentingnya dua puluh lima bendera merah ditemukan di SAS No. 82. karakteristik Manajemen dan pengaruh atas lingkungan pengendalian adalah indikator nilai tertinggi (bendera merah) dengan sampel auditor. Menariknya, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara auditor eksternal dan internal.

Sehubungan dengan penelitian internal auditor, Apostolou dan Hassell (1993) 126 auditor internal yang disurvei untuk menyelidiki bendera merah. Para responden diminta untuk menilai pentingnya bendera merah yang mungkin mengindikasikan kemungkinan terjadinya fraud manajemen. Mirip dengan penelitian terbaru mereka, yang ditemukan auditor sangat konsisten dalam penilaian mereka mengenai tidak ada perbedaan yang signifikan terkait dengan pentingnya bendera merah.

Moyes *et al.* (2009:12) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara eksternal, internal dan auditor pemerintah mengenai efektivitas *red flags* dalam mendeteksi kecurangan di Malaysia dan Amerika, hasil penelitiannya menunjukkan perbedaan persepsi, baik itu signifikan atau tidak di tiap indikator

atas efektivitas setiap dimensi *red flags*. Moyes dan Faizal (2013: 103) mengungkapkan bahwa secara umum, terdapat perbedaan persepsi antara eksternal dan internal auditor untuk masing – masing dimensi efektivitas *red flags*. Faktanya, eksternal auditor menilai bahwa *red flags* lebih efektif untuk mendeteksi kecurangan, dan hal sebaliknya dengan internal auditor.

### **2.3. HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **2.3.1 Persepsi Auditor Eksternal**

*Agency theory* menjelaskan mengenai latar belakang terjadinya kecurangan di perusahaan. Teori ini menjelaskan tentang adanya keterlibatan dua pihak dalam suatu perusahaan, yaitu principal dan agen. Dimana principal bertanggungjawab penuh atas kondisi perusahaan, karena kedudukannya sebagai pemilik perusahaan yang memberikan wewenang kepada agen untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan sesuai target yang telah ditetapkan. Sedangkan pihak agen, bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh principal. . Salah satu kendala yang akan muncul antara *agent* dan *principal* adalah adanya asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan



keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Hal –hal inilah yang dapat memicu seseorang melakukan kecurangan . Oleh karena itu diperlukan adanya audit oleh auditor eksternal untuk mendeteksi adanya kecurangan.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : 59 red flag tidak memiliki tingkat efektifitas yang berbeda untuk mendeteksi kecurangan sebagai mana yang dipersepsikan auditor eksternal

H<sub>1</sub> : 59 red flag memiliki tingkat efektifitas yang berbeda untuk mendeteksi kecurangan sebagai mana yang dipersepsikan auditor eksternal

### **2.3.2 Persepsi Auditor Internal**

Dalam *agency theory* masing-masing pihak diasumsikan bertindak untuk memenuhi kepentingnya sendiri-sendiri. Prinsipal sebagai pemberi wewenang hanya berfikir untuk mendapatkan keuntungan keuangan yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Sedangkan agen, dalam hal ini adalah pihak manajemen, sebagai penerima wewenang diasumsikan hanya tertarik pada kompensasi ekonomi yang diberikan oleh prinsipal. Misalnya ketika mereka merasa bahwa dirinya sudah lama bekerja di perusahaan tersebut tetapi belum ada *reward* yang mereka terima, sedangkan rekan kerja lain yang baru saja bekerja sudah naik jabatannya. Hal-hal seperti inilah yang dapat memicu seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (*Fraud*) dan masih banyak lagi faktor yang mendukung tindakan itu, seperti kondisi keuangan pelaku yang rendah, adanya rasa iri ataupun kekecewaan. Untuk mengatasi masalah ini dibutuhkan pengendalian intern perusahaan yang kuat, maka dari itu dibutuhkan adanya peran dari seorang auditor

internal yang dapat mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dalam hal ini peran mereka adalah mencegah, mendeteksi dan mengurangi terjadinya kecurangan. Mereka harus mengerti dan memahami modus dari pelaku.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : 59 red flag tidak memiliki tingkat efektifitas yang berbeda untuk mendeteksi kecurangan sebagai mana yang dipersepsikan auditor internal

H<sub>1</sub> : 59 red flag memiliki tingkat efektifitas yang berbeda untuk mendeteksi kecurangan sebagai mana yang dipersepsikan auditor internal

### **2.3.3 Persepsi Auditor Eksternal dan Internal**

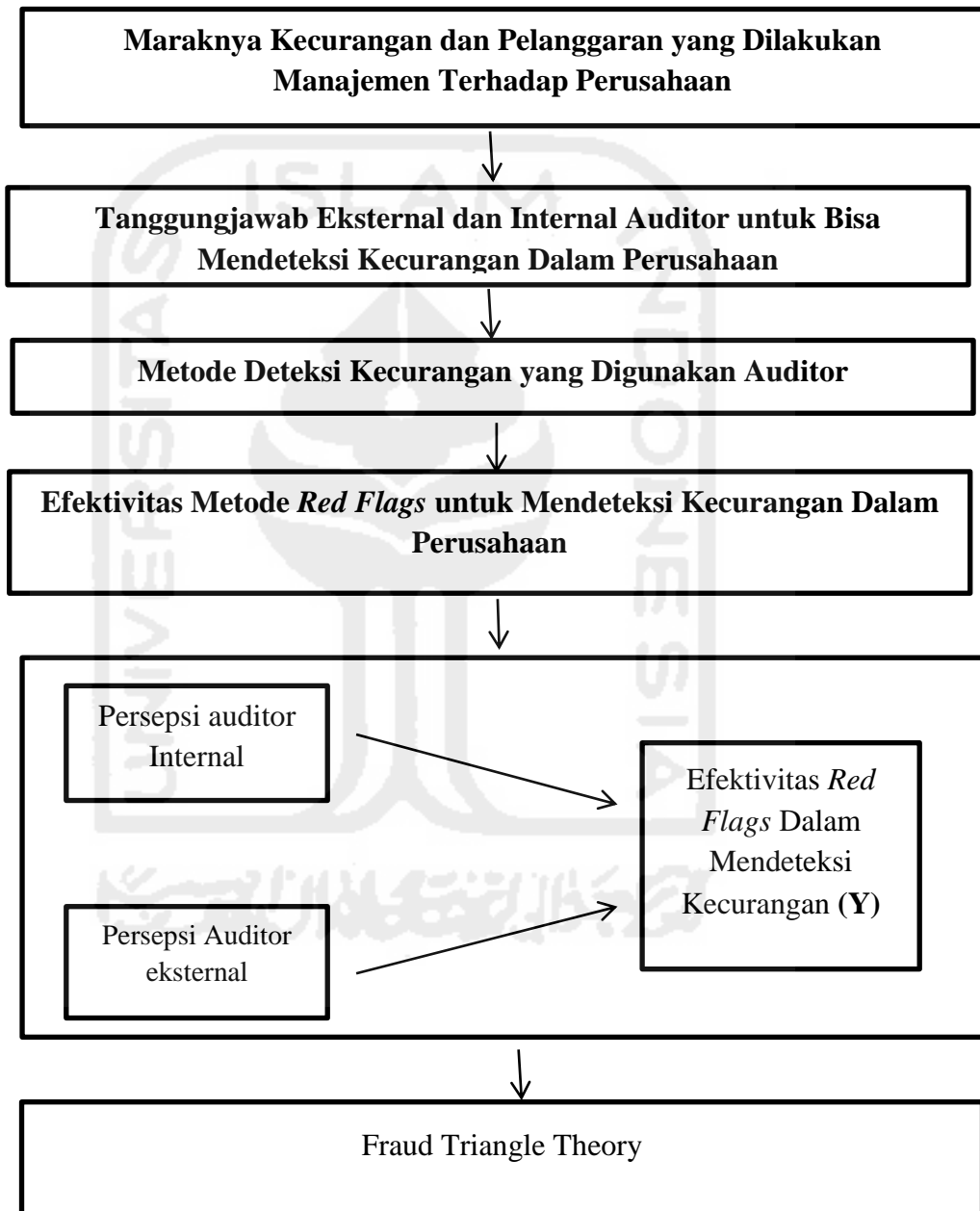
Adanya pro dan kontra atas persepsi eksternal dan internal auditor atas efektivitas *opportunity red flags* dalam mendeteksi kecurangan di berbagai negara merupakan hal yang lumrah dikarenakan berbagai faktor, mulai dari budaya yang berbeda, kondisi ekonomi negara yang berbeda, dan lainnya. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa di Indonesia, khususnya Yogyakarta , tidak terdapat perbedaan persepsi eksternal dan internal auditor yang signifikan atas efektivitas *opportunity red flags* dalam mendeteksi kecurangan.

H<sub>0</sub> : Tidak Terdapat perbedaan persepsi antara eksternal dan internal auditor terhadap efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan.

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan persepsi antara eksternal dan internal auditor terhadap efektivitas *red flags* untuk mendeteksi kecurangan.

## 2.4 Kerangka pemikiran

Skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



**Skema Kerangka Pemikiran**